

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
LIKUIDITAS PERUSAHAAN PERBANKAN
DI BURSA EFEK INDONESIA**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
Program Studi Manajemen*

Oleh:

EDWIN JH HUTASUHUT
NPM. 1105160281



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

ABSTRAK

Edwin JH Hutasuhut (1105160281). Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Likuiditas Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia, Skripsi. 2017.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menguji pengaruh CAR, BOPO dan ROA secara parsial dan simultan terhadap likuiditas bank (LDR) pada perbankan di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian asosiatif kausal yaitu penelitian yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara satu variabel dengan variabel lainya atau bagaimana suatu variabel mempengaruhi variabel lain. Populasi penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2016 yang berjumlah 32 perusahaan dengan menggunakan teknik sampel *purposive sampling* sehingga diperoleh 23 perbankan yang memenuhi kriteria sampel. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda (*multiple linier regression method*) dengan pengujian secara parsial (uji t), pengujian secara simultan (uji F) dan koefisien determinasi. Berdasarkan hasil penelitian ini membuktikan bahwa CAR berpengaruh signifikan terhadap LDR perusahaan Perbankan. Perbankan. ROA berpengaruh signifikan terhadap LDR perusahaan Perbankan. CAR, BOPO, dan ROA secara simultan berpengaruh signifikan terhadap LDR.

Kata Kunci : *CAR, BOPO, ROA dan LDR*

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan mengucapkan puji syukur Alhamdulillah atas rahmat Allah SWT yang telah memberikan hidayah-Nya hingga penulis dapat menyelesaikan dan menyusun skripsi ini dengan judul ” **Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Likuiditas Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia**”.

Penulis banyak menerima bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak **Dr. Agussani, M.AP** selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak **Zulaspan Tupti, SE, M.Si** selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Ibu **Dr. HASRUDY TANJUNG, S.E., M.Si** selaku Ketua Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak **Ade Gunawan, SE., M.Si** selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan demi selesainya skripsi ini.
5. Bapak/Ibu dosen beserta karyawan Biro Fakultas Ekonomi UMSU yang telah membantu dalam proses perkuliahan dan administrasi selama

melaksanakan kuliah di Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

6. Teristimewa kepada kedua orang tua tercinta, yang tak pernah letih memberikan dukungan moral dan materil dan selalu menyertai ananda dengan do'a sampai ananda dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Keluarga tercintaku yang telah mendoakan dan memberi dukungannya.
8. Terimakasih kepada teman-teman manajemen stambuk 2013 yang selalu memberikan dorongan, dukungan dan menghiburku selama dibangku kuliah.

Penulis menyadari bahwa dalam pembuatan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan maupun kesalahan. Untuk itu penulis membuka diri atas segala kritik dan saran yang bersifat membangun agar dapat didiskusikan dan dipelajari demi kemajuan wawasan dan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Semoga skripsi ini dapat berguna bagi kita semua, amiiin...

Wassalam

Medan, Oktober 2017

Penulis

Edwin JH Hutasuhut

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan dan Rumusan Masalah	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	10
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Uraian Teoritis	12
1. Bank	12
a. Pengertian Bank.....	12
b. Tujuan dan Fungsi Bank.....	13
c. Sumber Dana Bank	14
d. Tingkat dan Penilaian Kesehatan Bank	16
2. Likuiditas Bank.....	18
3. <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)	20
4. Biaya Operasional/Pendapatan operasional (BOPO)	21
5. <i>Return On Assets</i> (ROA).....	22
B. Kerangka Konseptual.....	23
C.. Hipotesis	27
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	29
B. Defenisi Operasional Variabel Penelitian	29
C. Tempat dan Waktu Penelitian	32

D. Populasi dan Sampel Penelitian.....	32
E. Jenis dan Sumber Data.....	34
F. Teknik Analisis Data	34

BAB. IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	40
1. Gambaran Umum Bursa Efek Indonesia.....	40
2. Statistik Deskriptif.....	41
3. Pengujian Asumsi Klasik.....	43
a. Uji Normalitas Data	43
b. Uji Multikolinieritas	47
c. Uji Heteroskadisitas.....	48
d. Uji Autokorelasi	49
4. Hasil Analisis Data	50
a. Uji Secara Parsial.....	50
b. Hasil Uji Simultan.....	51
c. Persamaan Regresi.....	52
d. Koefesien Determinasi (<i>R-Square</i>).....	54
B. Pembahasan	54
1. Hipotesis 1 (Ha1) : <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) Berpe – ngaruh Terhadap LDR Perusahaan Perbankan di BEI	54
2. Hipotesis 2 (Ha2) : Biaya Operasi Pendapatan Operasi Berpe – ngaruh Terhadap LDR Perusahaann Perbankan di BEI	56
3. Hipotesis 3 (Ha3) : <i>Return On Assets</i> Berpengaruh Terhadap LDR Perusahaan Perbankan di BEI	58
4. Hipotesis 4 (Ha4) : <i>Capital Adequacy Ratio</i> , Biaya Operasi Pendapatan Operasi dan <i>Return On Assets</i> Berpengaruh Terhadap LDR Perusahaann Perbankan di BEI	59

BAB. V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	61
B. Saran.....	61

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2-1. Faktor Penilaian dan Bobotnya Dalam Penilaian Kesehatan Bank....	18
Tabel 3-1. Operasionalisasi Variabel.....	31
Tabel 3-2. Rincian Waktu Penelitian	32
Tabel 3-3. Daftar Sampel Penelitian	33
Tabel 4-1. Statistik Deskriptif CAR, BOPO, ROA dan LDR	41
Tabel 4-2. Tabel Uji Normalitas Data Sebelum DiTransformasi.....	46
Tabel 4-3. Tabel Uji Normalitas Data Setelah DiTransformasi.....	47
Tabel 4-4. Uji Multikolinieritas	48
Tabel 4-5. Tabel 4.5 Uji Autokorelasi	50
Tabel 4-6. Uji Parsial (Uji t).....	51
Tabel 4-7. Uji Secara Simultan (Uji F).....	52
Tabel 4-8. Regresi Linier Berganda	52
Tabel 4-9. Koefisien Determinasi.....	54

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2-1:	Kerangka Konseptual X_1 Terhadap Y.....	24
Gambar 2-2:	Kerangka Konseptual X_2 Terhadap Y.....	25
Gambar 2-3:	Kerangka Konseptual X_3 Terhadap Y.....	26
Gambar 2-4:	Kerangka Konseptual X_1, X_2, X_3 Terhadap Y	27
Gambar 4-1:	Grafik Uji Normalitas Data Sebelum transformasi	44
Gambar 4-2:	Kurva Uji Normalitas Data Sebelum transformasi.....	44
Gambar 4-3:	Grafik Uji Normalitas Data Sesudah transformasi.....	45
Gambar 4-4:	Kurva Uji Normalitas Data Sesudah transformasi	45
Gambar 4-5:	Hasil Uji Heteroskedastisitas	49

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bank sebagai lembaga keuangan memiliki peranan penting dalam perekonomian dan berfungsi sebagai perantara (*financial Intermediary*) antara pihak yang kelebihan dana (*surplus unit*) dengan pihak yang sangat memerlukan dana (*deficit unit*). Bank diharapkan dapat memobilisasi dana dan tabungan masyarakat dalam rangka mengembangkan sektor perbankan di Indonesia. Sektor perbankan di Indonesia mengalami pasang surut. Krisis perbankan yang terjadi pada tahun 1997, telah menghadapi sejumlah masalah mendasar. Masalah tersebut meliputi lemahnya corporate government, buruknya manajemen resiko, besarnya ekposur pinjaman valuta asing, tingginya kredit bermasalah (*non performing loans*) yang timbul akibat pemberian pinjaman yang tidak berhati-hati khususnya kepada kelompok bisnis terkait dan sektor properti, serta adanya pinjaman luar negeri sektor swasta dalam jumlah yang sangat besar. Sistem perbankan yang rentan tersebut berpengaruh terhadap kinerja bank yaitu banyak debitur yang tidak mampu membayar hutangnya, sehingga bank mengalami kerugian. Puncaknya pada saat Indonesia mengalami krisis moneter tahun 1997, ada beberapa bank mengalami kesulitan likuiditas yang harus ditutup bank Indonesia sebagai otoritas perbankan

Secara umum, pengertian likuiditas adalah kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dana (*cash flow*) dengan segera dan dengan biaya yang sesuai, dimana fungsi dari likuiditas secara umum untuk menjalankan transaksi bisnisnya sehari-hari, mengatasi kebutuhan dana yang mendesak dan memuaskan permintaan

nasabah akan pinjaman dan memberikan fleksibilitas dalam meraih kesempatan investasi menarik yang menguntungkan. Pengertian likuiditas bank adalah kemampuan bank untuk memenuhi kewajibannya, terutama kewajiban dana jangka pendek. Dari sudut aktiva, likuiditas adalah kemampuan untuk mengubah seluruh aset menjadi bentuk tunai (*cash*), sedangkan dari sudut pasiva, likuiditas adalah kemampuan bank memenuhi kebutuhan dana melalui peningkatan portofolio liabilitas.

Pengelolaan likuiditas bank juga merupakan bagian dari pengelolaan liabilitas (*liability management*). Melalui pengelolaan likuiditas yang baik, bank dapat memberikan keyakinan pada para penyimpan dana bahwa mereka dapat mengambil dananya sewaktu-waktu atau pada saat jatuh tempo. Oleh karena itu bank harus mempertahankan sejumlah alat likuid guna memastikan bahwa bank sewaktu-waktu dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Dalam likuiditas terdapat dua resiko yaitu resiko ketika kelebihan dana dimana dana yang ada dalam bank banyak yang *idle*, hal ini akan menimbulkan pengorbanan tingkat bunga yang tinggi. Kedua resiko ketika kekurangan dana, akibatnya dana yang tersedia untuk mencukupi kebutuhan kewajiban jangka pendek tidak ada. Dan juga akan mendapat pinalti dari bank sentral. Kedua keadaan ini tidak diharapkan oleh bank karena akan mengganggu kinerja keuangan dan kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut. Jadi dapat disimpulkan bahwa ketika bank mengharapkan keuntungan yang maksimal akan beresikopada tingkat likuiditas yang rendah atau ketika likuiditas tinggi berarti tingkat keuntungan tidak maksimal. disini terjadi konflik kepentingan antara mempertahankan likuiditas yang tinggi dan mencari keuntungan yang tinggi.

Pengeleloan likuiditas sangat penting bagi bank terutama untuk mengatasi resiko likuiditas yang disebabkan oleh dua hal diatas. Untuk menjaga agar resiko likuiditas ini tidak terjadi kebijakan manajemen likuiditas yang dapat dilakukan antara lain dengan menjaga asset jangka pendek, seperti kas. Pada umumnya likuiditas bank ditentukan oleh adanya beberapa faktor kewajiban reserve yang ditetapkan otoritas moneter atau bank sentral, tipe-tipe dana yang ditarik oleh bank dan komitmen nasabah atau pihak lain untuk memberikan fasilitas pembiayaan atau melakukan investasi. Likuiditas berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi. Jumlah alat-alat pembayaran (alat likuid) yang dimiliki oleh suatu perusahaan pada suatu saat merupakan kekuatan membayar dari perusahaan yang bersangkutan. Suatu perusahaan yang mempunyai kekuatan membayar belum tentu dapat memenuhi segala kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi atau dengan kata lain perusahaan tersebut belum tentu memiliki kemampuan membayar.

Kemampuan membayar baru terdapat pada perusahaan apabila kekuatan membayar-nya adalah demikian besarnya sehingga dapat memenuhi semua kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi. Dengan demikian maka kemampuan membayar itu dapat diketahui setelah membandingkan kekuatan membayar-nya di satu pihak dengan kewajiban-kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi di lain pihak. Suatu perusahaan yang mempunyai kekuatan membayar sedemikian besarnya sehingga mampu memenuhi segala kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi, dikatakan bahwa perusahaan tersebut adalah likuid, dan sebaliknya yang tidak mempunyai kemampuan membayar

adalah illikuid. Rasio likuiditas yang digunakan dalam perusahaan secara umum juga berlaku bagi perbankan. Namun perbedaannya dalam likuiditas perbankan tidak diukur dari *acid test ratio* maupun *current ratio*, tetapi terdapat ukuran khusus yang berlaku untuk menentukan likuiditas bank sesuai dengan peraturan Bank Indonesia. Rasio likuiditas yang lazim digunakan dalam dunia perbankan terutama diukur dari *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

Rata- rata aktiva lancar perusahaan perbankan selama tahun 2011 sampai 2015 menunjukkan perkembangan yang baik dimana rata – rata aktiva lancar meningkat dari 6.779.145 di tahun 2011 meningkat di tahun 2015 menjadi 14.700.742. Keadaan ini menunjukkan bahwa perbankan memiliki cadangan dana lancar yang baik yang dapat memenuhi kewajiban lancarnya.

Rata- rata aktiva tetap perusahaan perbankan selama tahun 2011 sampai 2015 menunjukkan perkembangan yang baik dimana rata – rata aktiva tetap meningkat dari 3.116.187 di tahun 2011 meningkat di tahun 2015 menjadi 8.474.383. Keadaan ini menunjukkan bahwa perbankan memiliki kelengkapan operasional yang baik dimana aktiva tetap yang dimiliki dapat menunjang segala aktivitas operasional perbankan, misalnya aktiva tetap mesin ATM yang banyak menunjukkan bahwa operasionalsisasi kegiatan perbankan dapat mendukung kebutuhan nasabahnya.

Rata- rata hutang lancar perusahaan perbankan selama tahun 2011 sampai 2015 menunjukkan resiko manajemen bank jangka pendek meningkat dimana rata – rata hutang lancar meningkat dari 242.612.777 di tahun 2011 meningkat di tahun 2015 menjadi 324.956.130. Keadaan ini menunjukkan bahwa perbankan memiliki resiko manajemen jangka pendek dimana bank bisa saja kesulitan

memenuhi kebutuhan modal kerjanya jika kewajiban lancar yang berasal dari Dana Pihak Ketiga seperti tabungan dan deposito suatu saat ditarik oleh nasabahnya. Untuk itu perusahaan harus dapat mengontrol kewajiban jangka pendeknya. Peningkatan hutang lancar tidak sebanding dengan peningkatan aktiva lancar yang dapat menyebabkan likuiditas bank menjadi terganggu.

Rata-rata hutang jangka panjang perusahaan perbankan selama tahun 2011 sampai 2015 menunjukkan resiko manajemen bank jangka panjang meningkat dimana rata-rata hutang jangka panjang meningkat dari 6.640.951 di tahun 2011 meningkat di tahun 2015 menjadi 16.945.549. Kondisi ini menunjukkan bahwa resiko bank dalam jangka panjang semakin tinggi. Apabila bank tidak mampu mengelola hutang jangka panjangnya dengan baik maka bank akan mengalami kegagalan dalam menjalankan aktivitas operasionalnya. Bank yang pernah gagal diakibatkan hutang jangka panjang yang terlalu tinggi pernah terjadi pada Bank Century yang dikategorikan bangkrut. Bank tidak sanggup mengembalikan dana nasabah sehingga Pemerintah mengambil alih Bank Century yang sekarang berganti nama menjadi Bank Mustika.

Rata-rata total hutang perusahaan perbankan selama tahun 2011 sampai 2015 menunjukkan resiko manajemen bank keseluruhan meningkat dimana rata-rata total hutang meningkat dari 273.545.629 di tahun 2011 meningkat di tahun 2015 menjadi 441.621.983. Kondisi ini menunjukkan resiko keseluruhan bank mengalami peningkatan yang dapat mempengaruhi stabilitas keuangan bank. Apabila bank tidak mampu memenuhi total hutangnya maka dapat dipastikan bank akan mengalami kebangkrutan.

Rata- rata modal perusahaan perbankan selama tahun 2011 sampai 2015 menunjukkan manajemen permodalan bank meningkat dimana rata – rata modal meningkat dari 34.175.641 di tahun 2011 meningkat di tahun 2015 menjadi 70.383.251. Kondisi ini sangat baik bagi bank, dimana permodalan yang tinggi menunjukkan ketersediaan pendanaan dari internal bank akan membantu kebutuhan aktivitas operasional bank untuk menghasilkan keuntungan (lampiran 1).

Rata- rata biaya operasional perusahaan perbankan selama tahun 2011 sampai 2015 menunjukkan efisiensi bank masih rendah dimana rata – rata biaya operasional meningkat dari 2.720.117 di tahun 2011 meningkat di tahun 2015 menjadi 5.383.997. Kondisi ini menunjukkan bahwa bank dalam menjalankan aktivitas operasionalnya kurang efisien dimana terjadi peningkatan biaya operasional perusahaan. Permasalahan biaya operasional yang paling tinggi terlihat pada PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk dimana tren peningkatan biaya operasional di tahun 2012 sebesar 14,08% meningkat di tahun 2013 sebesar 14,83% dan meningkat lagi di tahun 2014 sebesar 19,12%. Apabila biaya operasional ini terus meningkat maka akan dapat menghambat pertumbuhan laba perusahaan(lampiran 2).

Rata- rata laba bersih perusahaan perbankan selama tahun 2011 sampai 2015 menunjukkan profitabilitas bank tinggi dimana rata – rata laba bersih meningkat dari 7.748.543 di tahun 2011 meningkat di tahun 2015 menjadi 12.828.560. Kondisi ini menunjukkan bank sukses dalam menjalankan kegiatan operasionalnya dimana bank mampu memperoleh laba bersih yang dapat memenuhi segala kebutuhan operasional bank.

Mulyono (2006, hal 50) menjelaskan “*Loan to Defosit Ratio (LDR)* merupakan rasio likuiditas bank dalam penilaian resiko jangka pendek. Rasio likuiditas menggambarkan likuiditas bank yang bersangkutan yaitu kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban utang-utangnya, membayar kembali semua depositonya, serta memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan”. Tinggi rendahnya LDR dapat mempengaruhi perubahan laba perusahaan perbankan, dari aspek likuiditas, LDR yang tinggi akan berdampak pada likuiditas bank yang semakin rendah. Dengan tingkat likuiditas yang rendah maka dapat diprediksikan perubahan laba akan mengalami penurunan. Besarnya LDR mengikuti perkembangan kondisi ekonomi Indonesia, dan sejak akhir tahun 2001 bank dianggap sehat apabila besarnya LDR antara 80% sampai dengan 110%.

Arditya Prayudi (2015) meneliti tentang Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, *BOPO*, *Return On Asset (ROA)* dan *Net Interest Margin (NIM)* terhadap *Loan to Deposit Ratio (LDR)*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa secara simultan variable-variable independen; CAR, NPL, BOPO, ROA dan NIM dengan uji F, secara bersama-sama berpengaruh terhadap LDR. Hasil secara parsial dengan uji t, variabel; CAR, NPL dan BOPO tidak berpengaruh terhadap LDR dengan tingkat signifikansi 0,812, 0,209 dan 0,121, sedangkan variable ROA dan NIM berpengaruh terhadap LDR dengan tingkat signifikansi 0,001 dan 0,011.

Arif Lukman Santoso dan Tekad Sukihanjani (2015) meneliti tentang analisis faktor – faktor yang mempengaruhi likuiditas perbankan di Indonesia. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa ukuran bank memiliki pengaruh negatif terhadap Likuiditas perbankan, tetapi tidak signifikan. Sedangkan variabel NPL memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap variabel Likuiditas bank *Net*

Working Capital, ROA, dan CAR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Likuiditas perbankan. Variabel ROE memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel Likuiditas bank. Variabel Suku Bunga Deposito memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel Likuiditas bank. Variabel Suku Bunga Kredit memiliki pengaruh negatif dengan signifikansi pada tingkat 10% terhadap variabel Likuiditas bank. Ukuran Bank, *Net Working Capital*, *Return on Assets*, *Return on Equity*, *Capital Adequacy Ratio*, *Non-Performing Loans*, Suku Bunga Deposito, dan Suku Bunga Kredit secara bersama-sama berpengaruh terhadap Likuiditas bank.

Tiara Citra Kusuma (2011) meneliti tentang analisis faktor – faktor yang mempengaruhi intermediasi Perbankan di Indonesia. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara Giro Wajib Minimum (GWM) terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) secara parsial. NIM berpengaruh tidak signifikan terhadap BI rate terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR). *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Non Performing Loan* (NPL) tidak berpengaruh terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Jumlah Sertifikat Bank Indonesia (SBI) terhadap total assets mempengaruhi *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Bank Devisa dan Bank Non Devisa, secara negatif signifikan.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik dalam melakukan penulisan karya ilmiah dengan judul “**Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Likuiditas Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia**”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut , hal

1. Aktiva lancar perusahaan perbankan meningkat namun peningkatannya tidak sebanding dengan peningkatan hutang lancar.

2. Terjadi peningkatan hutang jangka pendek menunjukkan manajemen resiko bank jangka pendek meningkat.
3. Terjadi peningkatan hutang jangka panjang menunjukkan manajemen resiko bank jangka panjang meningkat.
4. Terjadi peningkatan total hutang perusahaan perbankan menunjukkan manajemen resiko bank secara keseluruhan meningkat.
5. Modal meningkat namun tidak sebanding dengan peningkatan total hutang perusahaan.
6. Biaya operasional perbankan meningkat menunjukkan efisiensi bank masih belum efisien dalam pengelolaan aktivitas operasionalnya.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak terlalu luas maka peneliti membatasi pada kinerja bank yang diukur menggunakan rasio CAR, BOPO dan ROA dalam mempengaruhi likuiditas bank (LDR).

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian-uraian sebelumnya, maka masalah penelitiannya adalah , hal

- a) Apakah CAR berpengaruh terhadap likuiditas bank (LDR) pada perbankan di Bursa Efek Indonesia?
- b) Apakah BOPO berpengaruh terhadap likuiditas bank (LDR) pada perbankan di Bursa Efek Indonesia?
- c) Apakah ROA berpengaruh terhadap likuiditas bank (LDR) pada perbankan di Bursa Efek Indonesia?

- d) Apakah CAR, BOPO dan ROA secara simultan berpengaruh terhadap likuiditas bank (LDR) pada perbankan di Bursa Efek Indonesia?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk , hal

- a) Untuk mengetahui dan menguji pengaruh CAR terhadap likuiditas bank (LDR) pada perbankan di Bursa Efek Indonesia.
- b) Untuk mengetahui dan menguji pengaruh BOPO terhadap likuiditas bank (LDR) pada perbankan di Bursa Efek Indonesia.
- c) Untuk mengetahui dan menguji pengaruh ROA berpengaruh terhadap likuiditas bank (LDR) pada perbankan di Bursa Efek Indonesia.
- d) Untuk mengetahui dan menguji pengaruh CAR, BOPO dan ROA secara simultan terhadap likuiditas bank (LDR) pada perbankan di Bursa Efek Indonesia.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat, hal

- a) Investor, dapat dijadikan bahan informasi dalam menilai kinerja bank dan memutuskan untuk berinvestasi pada saham – saham perbankan.
- b) Perusahaan, dapat memberikan bukti empiris tentang faktor – faktor yang mempengaruhi likuiditas perbankan.

- c) Akademisi, diharapkan sebagai penambah wawasan dan mendorong penelitian lebih lanjut mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi likuiditas perbankan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teoritis

1. Bank

a. Pengertian Bank

Peranan perbankan dalam memajukan perekonomian suatu Negara sangatlah besar. Hampir semua sektor yang berhubungan dengan berbagai kegiatan keuangan selalu membutuhkan jasa bank. Disamping itu, menurut Kasmir (2012, hal 25), “Bank juga dikenal sebagai tempat untuk menukar uang, memindahkan uang atau menerima segala macam bentuk pembayaran dan setoran seperti pembayaran listrik, telepon, air, pajak, uang kuliah dan pembayaran lainnya”.

Menurut Dendawijaya, Lukman (2010, hal 25) menjelaskan bahwa bank adalah” Suatu badan usaha yang tugas utamanya sebagai lembaga perantara keuangan (*financial intermediaries*), yang menyalurkan dana dari pihak yang berkelebihan dana (*idle fund/ surplus unit*) kepada pihak yang membutuhkan dana atau kekurangan dana (*deficit unit*) pada waktu yang ditentukan”.

Secara sederhana bank menurut Kasmir (2011, hal 2) adalah “Lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut kemasyarakat serta memberikan jasa-jasa bank lainnya”. Kemudian berdasarkan Pasal 1 Undang – Undang No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan yang dimaksud dengan bank adalah “Badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan

menyalurkannya ke masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”.

Bank menurut Hasibuan (2010, hal 2), yaitu “Sebuah lembaga keuangan pegumpul dana dan penyalur kredit, yang berarti bank dalam operasinya mengumpulkan dana dari masyarakat kelebihan dana (*surplus spending unit-SSU*) dan menyalurkan kredit kepada masyarakat yang membutuhkan dana (*deficit spending unit- DSU*)”.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa bank merupakan lembaga keuangan yang kegiatannya adalah, hal

- 1) Menghimpun dana (uang) dari masyarakat dalam bentuk simpanan, maksudnya dalam hal ini bank sebagai tempat menyimpan uang atau berinvestasi bagi masyarakat.
- 2) Menyalurkan dana ke masyarakat, maksudnya adalah bank memberikan pinjaman kepada masyarakat yang mengajukan permohonan. Dengan kata lain bank menyediakan dana bagi masyarakat yang membutuhkannya.
- 3) Memberikan jasa-jasa bank lainnya, seperti pengiriman uang (transfer), penagihan surat-surat berharga yang berasal dari dalam kota, penagihan surat-surat berharga yang berasal dari luar kota dan luar negeri, *letter of credit*, *safe deposit box*, bank garansi, bank notes, *travelers cheque* dan jasa lainnya.

b. Tujuan dan Fungsi Bank

Jasa perbankan, menurut Siamat, Dahlan (2008, hal 3), pada umumnya terbagi atas dua tujuan, hal

- 1) Sebagai penyedia mekanisme dan alat pembayaran yang efisien bagi nasabah. Untuk itu, bank menyediakan uang tunai, tabungan dan

kartu kredit. Ini merupakan peran bank yang paling penting dalam kehidupan ekonomi.

- 2) Dengan menerima tabungan dari nasabah dan meminjamkannya kepada pihak lain yang membutuhkan dana, berarti bank meningkatkan arus dana untuk investasi dan pemanfaatan yang lebih produktif.

Secara spesifik bank menurut Harahap, Sofyan Syafri, (2011, hal 9) dapat berfungsi sebagai , hal

- 1) *Agent Of Trust*
Sebagai lembaga kepercayaan, bank memiliki fungsi *financial intermediary* yaitu menghimpun dana dari masyarakat yang kelebihan dana (penyimpan dana atau kreditur) dan menyalurkan pada pihak yang membutuhkan dana (peminjam dana atau debitur). *Fungsi financial intermediary* ini akan dapat berjalan lancar apabila ada unsur kepercayaan (*trust*).
- 2) *Agent Of Development*
Sektor moneter dan sektor riil tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan perekonomian masyarakat. Kedua sektor tersebut berinteraksi saling mempengaruhi satu dengan yang lain. Sektor riil tidak akan bekerja dengan baik apabila sektor moneter tidak bekerja dengan baik.
- 3) *Agent Of Service*
Bank menawarkan berbagai macam jasa disamping dalam melakukan kegiatan penghimpunan dan penyaluran, bank juga memberikan penawaran jasa-jasa perbankan yang lain kepada masyarakat. Jasa-jasa yang ditawarkan bank seperti transfer uang, inkaso, *letter of credit*, *automated teller machine*, *money market*, *capital market*, dan lain sebagainya.

c. Sumber Dana Bank

Menurut Dendawijaya (2010, hal 53-58) sumber dana bank dibedakan menjadi tiga (3) bagian yaitu sebagai berikut, hal

- 1). Dana Sendiri (Dana Pihak Pertama)
Dana sendiri adalah dana yang berasal dari para pemegang saham atau pemilik bank. Dana sendiri terdiri dari sebagai berikut, hal
 - a) Modal yang Disetor
Modal yang disetor yaitu jumlah uang yang disetor secara efektif oleh pemegang saham pada waktu bank berdiri. Bank mencari tambahan modal untuk mencapai ketentuan modal minimum (*CAR*) dengan cara melakukan penjualan saham (*go public*).

- b) Cadangan-Cadangan
Cadangan-cadangan adalah sebagian dari laba bank yang disisihkan dalam bentuk cadangan modal dan cadangan lainnya yang digunakan untuk menutup timbulnya resiko dikemudian hari.
 - c) Laba yang Ditahan
Laba yang ditahan adalah bagian laba yang menjadi milik pemegang saham, akan tetapi oleh rapat umum pemegang saham diputuskan untuk tidak dibagi dan dimasukan kembali dalam modal bank.
- 2). Dana Pinjaman (Dana Pihak Kedua)
Dana pinjaman adalah dana yang berasal dari pihal luar yang terdiri dari sebagai berikut, hal
- a) Pinjaman Bank Lain (*interbank call money*)
Pinjaman dari bank lain adalah pinjaman yang berasal dari bank lain di dalam negeri yang diminta bila ada kebutuhan dana mendesak yang diperlukan bank, misalnya untuk menutup kewajiban kliring.
 - b) Pinjaman Bank atau Lembaga Keuangan Di Luar Negeri
Pinjaman dari bank atau lembaga keuangan di luar negeri adalah pinjaman dalam jangka menengah yang realisasinya harus melalui persetujuan BI yang bertindak sebagai pengawas kredit luar negeri (PKLN).
 - c) Pinjaman Lembaga Keuangan Bukan Bank (LKBB)
Pinjaman dari LKBB biasanya berbentuk surat berharga yang dapat diperjualbelikan sebelum tanggal jatuh tempo.
 - d) Pinjaman Bank Indonesia
Pinjaman dari Bank Indonesia adalah pinjaman yang diberikan oleh Bank Indonesia sesuai dengan syarat dan kewajiban yang berlaku.
- 3) Dana Masyarakat (Dana Pihak Ketiga)
Dana masyarakat adalah dana yang berasal dari masyarakat, baik perorangan maupun badan usaha yang diperoleh bank dengan menggunakan instrumen produk simpanan yang dimiliki oleh bank. Dana masyarakat dihimpun dalam bentuk *giro, deposito, tabungan*.
- a) Giro (*Demand Deposits*)
Giro adalah simpanan pihak ketiga kepada bank yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, surat perintah pembayaran lainnya atau dengan cara pemindahbukuan.
 - b) Deposito (*Time Deposits*)
Deposito adalah simpanan berjangka yang dikeluarkan oleh bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan jangka waktu yang telah dijanjikan sebelumnya.
 - c) Tabungan (*Savings*)

Tabungan adalah simpanan pihak ketiga yang dikeluarkan oleh bank yang penyetoran dan penarikannya hanya dapat dilakukan sesuai dengan ketentuan yang berlaku pada masing-masing bank.

d. Tingkat dan Penilaian Kesehatan Bank

Tingkat kesehatan bank menurut Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No.30/11/KEP/DIR/2008 tentang “Sistem Penilaian Kesehatan Bank Umum pada dasarnya dinilai dengan pendekatan kualitatif melalui penilaian faktor permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, dan likuiditas”.

Kesehatan bank menurut Harahap, Sofyan Syafri, (2011, hal 22) adalah “Kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajiban dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku”.

Kesehatan bank menurut Kasmir (2012, hal 41) dapat diartikan sebagai “Kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku”.

Kesehatan bank menurut Muljono, Teguh Pudjo, (2006, hal 22) diartikan sebagai “Kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan maupun untuk memenuhi semua kewajibannya dengan baik sesuai dengan peraturan yang berlaku”.

Menyadari arti pentingnya kesehatan suatu bank bagi pembentukan kepercayaan untuk melaksanakan prinsip kehati-hatian dalam dunia perbankan maka Bank Indonesia perlu menerapkan aturan tentang kesehatan bank. Dengan adanya peraturan ini maka bank diharapkan akan selalu dalam kondisi sehat.

Menurut Undang-undang No.10 Tahun 1998 menyatakan bahwa, hal

- 1) Bank wajib memelihara tingkat kesehatan bank sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas aset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas, solvabilitas dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank, dan wajib melakukan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip kehati-hatian.
- 2) Dalam memberikan kredit atau pembiayaan berdasarkan prinsip syariah dan melakukan kegiatan usaha lainnya, bank wajib menempuh cara-cara yang tidak merugikan bank dan kepentingan nasabah yang mempercayakan dananya kepada bank.
- 3) Bank wajib menyampaikan kepada Bank Indonesia, segala keterangan dan penjelasan mengenai usahanya menurut tata cara yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.
- 4) Bank atas permintaan Bank Indonesia, wajib memberikan kesempatan bagi pemeriksa buku-buku dan berkas-berkas yang ada padanya, serta wajib memberikan bantuan uang diperlukan dalam rangka memperoleh kebenaran dari segala keterangan, dokumen, dan penjelasan yang dilaporkan oleh bank yang bersangkutan.
- 5) Bank Indonesia melakukan pemeriksaan terhadap bank, baik secara berkala maupun setiap waktu apabila diperlukan. Bank Indonesia dapat menugaskan akuntan publik untuk dan atas nama Bank Indonesia melaksanakan pemeriksaan bank.

- 6) Bank wajib menyampaikan kepada Bank Indonesia neraca, perhitungan laba rugi tahunan dan penjelasannya, serta laporan berkala lainnya, dalam waktu dan bentuk yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.
- 7) Bank wajib mengumumkan neraca dan perhitungan laba rugi dalam waktu dan bentuk yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Cara penilaian tingkat kesehatan bank dikenal dengan nama metode CAMEL menurut Dendawijaya (2010, hal 142) “Metode CAMEL berisikan langkah-langkah yang dimulai dengan menghitung besarnya masing-masing rasio pada komponen-komponen tersebut”.

Tabel 2.1
Faktor Penilaian dan Bobotnya Dalam
Penilaian Kesehatan Bank

FAKTOR	KOMPONEN	BOBOT
1. Permodalan	CAR	25%
2. Aset	KAP	30%
3. Manajemen	a. Manajemen Umum b. Manajemen Resiko	25%
4. Rentabilitas	a. ROA b. BOPO	5% 5%
5. Likuiditas	LDR	10%

Sumber , hal Dendawijaya (2003, hal 142)

2. Likuiditas Bank

Rasio likuiditas menggambarkan likuiditas bank yang bersangkutan yaitu kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban utang-utangnya, membayar kembali semua depositonya, serta memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan. Menurut (Mulyono, 2005, hal 79) bank dikatakan liquid apabila:

1. Bank tersebut mempunyai *cash assets* sebesar kebutuhan yang akan digunakan untuk memenuhi likuiditasnya.

2. Bank tersebut memiliki *cash assets* yang lebih kecil dari butir satu diatas, tetapi yang bersangkutan juga mempunyai *assets* lain yang dapat dicairkan sewaktu - waktu tanpa mengalami penurunan nilai pasarnya.
3. Bank tersebut mempunyai kemampuan untuk menciptakan *cash assets* baru melalui berbagai bentuk hutang.

Sedangkan penilaian likuiditas bank didasarkan pada dua macam rasio, yaitu:

- a. Rasio jumlah kewajiban bersih *call money* terhadap aktivitas lancar
- b. Rasio antara kredit terhadap dana yang diterima oleh bank.

Dalam penelitian ini hanya akan digunakan rasio antara kredit terhadap dana yang diterima oleh bank atau *Loan to Deposit Ratio* (LDR). LDR merupakan rasio keuangan perusahaan perbankan yang berhubungan dengan aspek likuiditas. LDR adalah suatu pengukuran tradisional yang menunjukkan deposito berjangka, giro, tabungan dan lain-lain yang digunakan dalam memenuhi pinjaman (loan requests) nasabahnya. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas. Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa suatu bank meminjamkan seluruh dananya (*loan-up*) atau relatif tidak likuid. Sebaliknya rasio yang rendah menunjukkan bank yang likuid dengan kelebihan kapasitas dana yang siap untuk dipinjamkan.

Menurut Mulyono (2005, hal 101), rasio LDR merupakan rasio perbandingan antara jumlah dana yang disalurkan ke masyarakat (kredit) dengan jumlah masyarakat dan modal sendiri yang digunakan.

$$\text{LDR} = \frac{\text{TotalLoans}}{\text{TotalDeposit} + \text{Equity}} \times 100\%$$

Rasio ini menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio ini maka semakin rendah pula kemampuan likuiditas bank (Dendawijaya,

2000:118) sebagian praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman dari LDR suatu bank adalah sekitar 85%. Namun batas toleransi berkisar antara 85%-100% atau menurut kasmir (2003:272), batas aman LDR menurut peraturan pemerintah adalah maksimum 110%.

Tujuan penting dari perhitungan LDR adalah untuk mengetahui serta menilai sampai berapa jauh bank memiliki kondisi sehat dalam menjalankan operasi atau kegiatan usahanya. Dengan kata lain LDR digunakan sebagai suatu indikator untuk mengetahui tingkat kerawanan suatu bank.

3. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Solvabilitas merupakan indikator yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan untuk membayar semua utang-utang baik utang jangka panjang atau utang jangka pendek. Dalam dunia perbankan rasio solvabilitas sama dengan rasio permodalan yang dapat di hitung *capital adequacy ratio* selanjutnya di singkat (CAR). Rasio solvabilitas yang menjadi fokus penelitian ini adalah *capital adequacy ratio* (CAR). CAR adalah rasio kecukupan modal bank atau merupakan kemampuan bank dalam permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian didalam perkreditan atau dalam perdagangan surat-surat berharga. Menurut Mulyono (2006, hal 113), CAR merupakan perbandingan antara *equity capital* dengan *aktiva totalloans* dan *securities*.

$$CAR = \frac{EquityCapital}{TotalLoans + Securities} \times 100\%$$

Menurut Widjanarto (2003, hal 165), hal

Rasio CAR menunjukkan kemampuan dari modal untuk menutup kemungkinan kerugian atas kredit yang diberikan beserta kerugian pada investasi surat-surat berharga. CAR adalah rasio keuangan yang memberikan indikasi apakah permodalan yang ada telah memadai (*adequate*) untuk menutup risiko kerugian akan mengurangi modal. CAR menurut standar BIS (*Bank for International Settlements*) minimum sebesar 8%, jika kurang dari itu maka akan dikenakan sanksi oleh Bank Sentral.

4. Biaya Operasional/Pendapatan operasional (BOPO)

Rasio Biaya Operasional/Pendapatan operasional (BOPO) sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil angka rasio BOPO, maka semakin baik kondisi bank tersebut.

BOPO menurut kamus keuangan adalah kelompok rasio yang mengukurefisiensi dan efektivitas operasional suatu perusahaan dengan jalur membandingkansatu terhadap lainnya. Berbagai angka pendapatan dan pengeluaran dari laporan rugilaba dan terhadap angka-angka dalam neraca.

Rasio biaya operasional adalah perbandingan antara biaya operasional danpendapatan operasional. Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkatefisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasi (Lukman, 2010, hal 120). Semakin rendah BOPO berarti semakin efisien bank tersebutdalam mengendalikan biaya operasionalnya, dengan adanya efisiensi biaya makakeuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut , hal

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Rasio yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank semakin kecil. Biaya operasional dihitung berdasarkan dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya. Pendapatan operasioanal adalah penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasioanal lainnya.

5. *Return On Assets (ROA)*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat aset tertentu. Profit merupakan hasil dari kebijakan manajemen. Oleh karena itu, kinerja perusahaan dapat diukur dengan profit. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan profit disebut profitabilitas.

Menurut Will et.al (2005, hal 16), menyatakan bahwa:

Analisis Profitabilitas merupakan evaluasi atas tingkat pengembalian investasi perusahaan. Analisis ini berfokus pada sumber daya perusahaan dan tingkat profitabilitasnya, dan melibatkan identifikasi dan pengukuran dampak berbagai pemicu profitabilitas.

Untuk menilai profitabilitas suatu perusahaan dengan melakukan berbagai alat analisis, tergantung dari tujuan analisisnya. Analisis profitabilitas memberikan bukti pendukung mengenai kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dan sejauh mana efektivitas pengelolaan perusahaan. Alat-alat analisis yang sering digunakan untuk analisis profitabilitas adalah rasio profitabilitas *Return On Assets (ROA)*.

Analisa *Return on Assets (ROA)* mengukur profitabilitas dalam analisa keuangan mempunyai arti yang sangat penting sebagai salah satu teknik

analisa keuangan yang bersifat menyeluruh atau komprehensif. Analisa profitabilitas ini sudah merupakan teknik analisa yang lazim digunakan oleh pimpinan perusahaan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. Rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan dalam operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan (Munawir, 2004, hal 17).

Syamsuddin (2000:38) mengatakan bahwa “para pemegang saham dan calon pemegang saham menaruh perhatian utama pada tingkat keuntungan, baik yang sekarang maupun kemungkinan tingkat keuntungan pada masa yang akan datang”. Dalam penelitian ini menggunakan *return on assets* (ROA) sebagai berikut :

$$ROA = \frac{NetIncome}{TotalAssets} \times 100\%$$

Rasio ini menggambarkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik. Hal ini berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba. Dalam penelitian ini profitabilitas yang diukur adalah profitabilitas perbankan. Biasanya apabila profitabilitas tinggi akan mencerminkan laba yang tinggi dan ini akan mempengaruhi pertumbuhan laba tersebut.

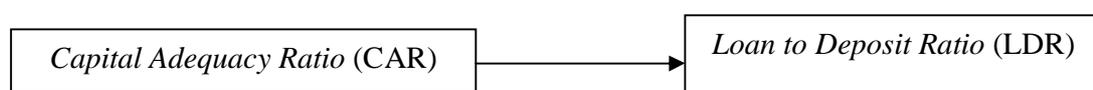
B. Kerangka Konseptual

1. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Pada dasarnya semakin tinggi CAR maka akan semakin tinggi pula laba yang akan diterima perusahaan sehingga berpengaruh terhadap perubahan laba, karena bank yang mempunyai CAR yang tinggi berarti bank tersebut mempunyai

modal yang cukup untuk melaksanakan kegiatan usahanya, dan cukup pula menanggung risiko apabila bank tersebut dilikuidasi. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Santoso dan Sukihanjani (2015) yang membuktikan bahwa CAR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Likuiditas perbankan. Temuan penelitiannya membuktikan bahwa semakin tinggi nilai CAR suatu bank maka semakin tinggi pula tingkat likuiditas bank tersebut. Dengan arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa bank memiliki kemampuan dalam mempertahankan modalnya dan dapat mengontrol resiko-resiko yang dapat mempengaruhi besarnya modal bank dan likuiditas bank.

Berdasarkan rumusan masalah dan teori yang ada maka penelitian ini dapat digambarkan kedalam skema kerangka konseptual yang dapat dilihat pada Gambar 2.1 dibawah ini :



Gambar 2.1. Kerangka Konseptual X_1 Terhadap Y

2. Pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

BOPO merupakan rasio keuangan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasioanal yang dikeluarkan bank sehingga semakin kecil rasio ini maka laba yang dihasilkan juga semakin tinggi. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Prayudi (2014) yang membuktikan bahwa BOPO memiliki

pengaruh negatif dan signifikan terhadap Likuiditas perbankan. Temuan penelitiannya membuktikan bahwa semakin rendah BOPO berarti semakin efisien bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya, dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar.

Berdasarkan rumusan masalah dan teori yang ada maka penelitian ini dapat digambarkan kedalam skema kerangka konseptual yang dapat dilihat pada Gambar 2.2 dibawah ini :



Gambar 2.1. Kerangka Konseptual X_2 Terhadap Y

3. Pengaruh *Return On Assets (ROA)* Terhadap *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

ROA merupakan rasio keuangan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba dari asetnya. Semakin besar rasio ini semakin baik. Hal ini berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba yang dapat meningkatkan likuiditas bank. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Santoso dan Sukihanjani (2015) yang membuktikan bahwa ROA memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Likuiditas perbankan. Temuan penelitiannya membuktikan bahwa semakin tinggi nilai ROA suatu bank maka semakin baik tingkat likuditasnya. Hal ini karena ROA merupakan refleksi tingkat profitabilitas suatu bank. Jika ROA semakin besar maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang diperoleh bank, dengan laba yang besar akan meningkatkan modal sehingga bank dapat menyalurkan kredit lebih banyak dan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Berdasarkan rumusan masalah dan teori yang ada maka penelitian ini dapat digambarkan kedalam skema kerangka konseptual yang dapat dilihat pada Gambar 2.3 dibawah ini :



Gambar 2.3. Kerangka Konseptual X_3 Terhadap Y

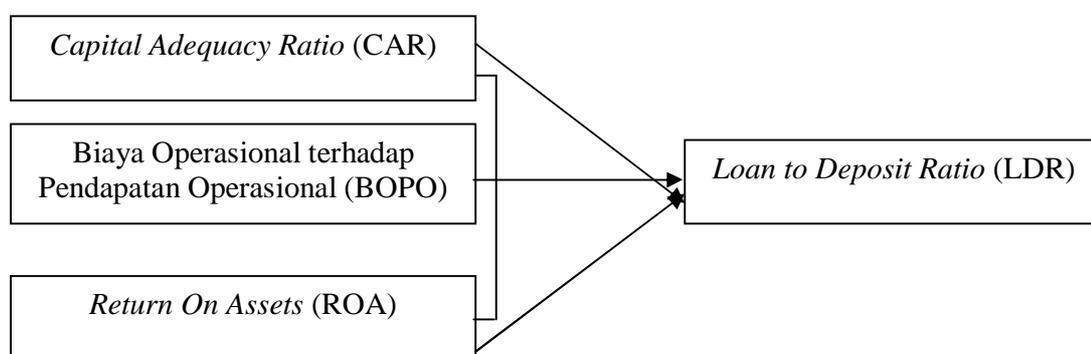
4. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)* dan *Return On Assets (ROA)* Terhadap *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Suatu perusahaan perbankan dalam menjalankan usahanya bergantung pada efisiensi operasional dari penggunaan aspek modal kualitas aktiva yang dimiliki, *net income* dari kegiatan operasinya, laba yang diperoleh, jumlah kredit yang diberikan kepada masyarakat, dan lain-lain. Aspek-aspek tersebut sangat mempengaruhi likuiditas bank. Bank dinilai sehat apabila memiliki likuiditas yang baik karena industri perbankan merupakan industri yang sarat dengan risiko, karena melibatkan pengelolaan uang masyarakat yang sifatnya sewaktu-waktu dapat ditarik kembali untuk diputar dalam bentuk berbagai investasi, seperti pemberian kredit, pembelian surat-surat berharga dan penanaman dana lainnya. Salah satu risiko bank adalah risiko likuiditas di mana risiko ini disebabkan karena buruknya tingkat likuiditas bank. Risiko likuiditas (*liquidity risk*) adalah risiko yang timbul karena bank tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendek pada masyarakat saat dibutuhkan, yang disebabkan oleh karena bank kekurangan likuiditas.

Likuiditas merupakan salah satu indikator pengukuran tingkat kesehatan bank. Hal ini sesuai dengan Surat Keputusan Direktur Bank Indonesia Tahun

1999 yang memuat lima aspek penilaian kinerja keuangan perbankan, yaitu CAMEL (*Capital, Assets, Management, Earning, Liquidity*). Likuiditas dapat diartikan sebagai kemampuan bank untuk memenuhi kemungkinan ditariknya deposito atau simpanan oleh deposan atau penitip dana ataupun memenuhi kebutuhan masyarakat berupa kredit. Dengan kata lain, suatu bank dapat dikatakan likuid apabila bank yang bersangkutan tersebut dapat membayar semua hutang-hutangnya terutama simpanan giro, tabungan dan deposito pada saat ditagih oleh para nasabah penyimpan dana serta dapat pula memenuhi semua permohonan kredit dari calon debitur yang layak untuk dibiayai. Beberapa faktor yang mempengaruhi likuiditas bank diantaranya adalah CAR, BOPO dan ROA.

Berdasarkan rumusan masalah dan teori yang ada maka penelitian ini dapat digambarkan kedalam skema kerangka konseptual yang dapat dilihat pada Gambar 2.1 dibawah ini :



Gambar 2.4. Kerangka Konseptual X₁, X₂ dan X₃ Terhadap Y

C. Hipotesis

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran yang telah dikemukakan sebelumnya, hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Biaya Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. *Return On Assets* (ROA) berpengaruh terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. CAR, BOPO dan ROA secara bersama-sama berpengaruh terhadap LDR pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang dilakukan adalah penelitian asosiatif kausal. Menurut Umar (2003, hal 30) penelitian asosiatif kausal adalah penelitian yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara satu variabel dengan variabel lain atau bagaimana suatu variabel mempengaruhi variabel lain. Variabel Independen (X) dalam penelitian ini adalah CAR, BOPO dan ROA untuk kemudian diuji dan dianalisis pengaruhnya terhadap LDR (Y) sebagai variabel dependen dalam penelitian ini.

B. Defenisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional merupakan petunjuk bagaimana suatu variabel diukur untuk mengetahui baik buruknya pengukuran dalam sebuah penelitian. Pada penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Return On Assets* (ROA) serta likuiditas perbankan *Loan to Defosit Ratio* (LDR).

1) Variabel *Independen*

Merupakan tipe variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel lain. Dalam penelitian ini *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Return On Assets* (ROA) termasuk variabel bebas yang dilambangkan dengan X.

a. CAR (X_1)

CAR digunakan untuk mengukur kemampuan atau kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menutup kemungkinan kerugian dalam aktivitas perkreditan dan perdagangan surat berharga. CAR dalam penelitian ini sebagai variabel bebas (X_1). CAR dapat dihitung dengan rumus :

$$CAR = \frac{EquityCapital}{TotalLoans + Securities} \times 100\%$$

b. BOPO (X_2)

Merupakan tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen. Dalam penelitian ini, tingkat efisiensi perbankan (BOPO) termasuk kategori variabel tidak bebas atau terikat, yang dilambangkan dengan Y. BOPO merupakan perbandingan total biaya operasi dengan total pendapatan operasi. BOPO dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$BOPO = \frac{BiayaOperasional}{Pendapatan Operasional} \times 100\%$$

c. ROA (X_3)

Return on Asset (ROA) merupakan rasio keuangan perusahaan yang berhubungan dengan aspek *earning* atau profitabilitas. ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan pendapatan berdasarkan aktiva yang dikuasi. ROA dalam penelitian ini sebagai variabel terikat (Y). Besarnya ROA dapat dihitung dengan rumus:

$$ROA = \frac{NetIncome}{TotalAssets} \times 100\%$$

2) Variabel *Dependen*

Seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{LDR} = \frac{\text{TotalLoans}}{\text{TotalDeposit} + \text{Equity}} \times 100\%$$

Untuk memperjelas indikator dan alat ukur yang digunakan untuk masing-masing variabel tersebut dapat dilihat pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel

No	Variabel	Definisi	Indikator	Skala
1.	CAR (X ₁)	Mengukur kemampuan atau kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menutup kemungkinan kerugian dalam aktivitas perkreditan dan perdagangan surat berharga	$\text{CAR} = \frac{\text{EquityCapital}}{\text{TotalLoans} + \text{Securities}} \times 100\%$	Rasio
2.	BOPO (X ₂)	perbandingan total biaya operasi dengan total pendapatan operasi	$\text{BOPO} = \frac{\text{BiayaOperasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$	Rasio
3.	ROA (X ₃)	kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan pendapatan berdasarkan aktiva yang dikuasi	$\text{ROA} = \frac{\text{NetIncome}}{\text{TotalAssets}} \times 100\%$	Rasio
4.	LDR (Y)	Seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.	$\text{LDR} = \frac{\text{TotalLoans}}{\text{TotalDeposit} + \text{Equity}} \times 100\%$	Rasio

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan melakukan penelitian mengenai fenomena faktor – faktor yang mempengaruhi likuiditas perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) perwakilan wilayah Medan yang berkantor di Jl. Asia No. 182 Medan dan data –data dapat diakses melalui media perantara dengan melakukan *browsing* pada situs web <http://www.bei.co.id>.

Waktu penelitian ini direncanakan dimulai pada bulan Juli 2017, untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 3.2. Rincian Waktu Penelitian

No	Jenis Penelitian	Jul				Aug				Sep				Okt				Nov			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengamatan terhadap fenomena penelitian	■																			
2	Pengajuan Judul			■																	
3	Penyusunan & Bimbingan proposal				■	■	■	■	■												
4	Pengumpulan Data											■									
5	Pengolahan Data																				
6	Analisis Data																				
7	Penyusunan Laporan Akhir																				

D. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2008, hal 115). Populasi penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015 yang berjumlah 32 perusahaan.

Sampel adalah bagian dari populasi atau yang mewakili untuk diteliti. Teknik pengambilan *sampling* penelitian menggunakan *purposive sampling*. Menurut Suliyanto (2008, hal 125) “*Purposive sampling* merupakan penetapan sampel dengan didasarkan pada kriteria-kriteria tertentu yang bertujuan memberikan informasi yang maksimal”. *Purposive sampling* di sini menggunakan *judgement sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan beberapa kriteria tertentu. Berikut ini adalah kriteria penarikan sampel, hal

1. Perusahaan perbankan terdaftar di BEI dan mempublikasikan laporan keuangannya periode 2011 - 2015.
2. Perusahaan perbankan tersebut tidak *delisting* pada periode penelitian.

Berikut ini merupakan daftar sampel penelitian.

Tabel 3.3. Daftar Sampel Penelitian

No	KODE	Nama Bank
1	BACA	Bank Capital Indonesia Tbk
2	NISP	Bank OCBC NISP Tbk
3	BBCA	Bank Central Asia Tbk
4	BBKP	Bank Bukopin Tbk
5	BBNI	Bank Negara Indonesia Tbk
6	BBNP	Bank Nusantara Parahyangan Tbk
7	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
8	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk
9	BKSW	Bank QNB Indonesia Tbk
10	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk
11	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk
12	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk
13	BNII	Bank Internasional Indonesia Tbk
14	BNLI	Bank Permata Tbk
15	BSWD	Bank of India Indonesia Tbk
16	BTPN	Bank Tabungan Pensiun Tbk
17	BVIC	Bank Victoria International Tbk
18	INPC	Bank Artha Graha Internasional Tbk
19	MAYA	Bank Mayapada Internasional Tbk
20	MEGA	Bank MEGA Tbk

21	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk
22	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk
23	BJBR	BPD Jawa Barat dan Banten Tbk

Sumber, hal www.idx.co.id

Observasi penelitian adalah 23 perusahaan dengan tahun penelitian selama 5 tahun sehingga N menjadi 115 observasi penelitian.

E. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif yaitu jenis data yang berupa angka-angka yang dapat dihitung dan diinterpretasikan untuk menarik sebuah kesimpulan.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder adalah pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi yaitu data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain atau lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data (Sugiyon, 2008, hal 127). Data dokumentasi disajikan antara lain dalam bentuk tabel-tabel atau diagram-diagram. Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai literatur, situs internet, buku-buku dan catatan yang berkaitan erat dengan masalah yang sedang diteliti.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda (*multiple linier regression method*) dengan menggunakan regresi data panel. Suliyanto (2011, hal 231) mengatakan regresi data panel dengan asumsi intercept dan koefisien slope konstan sepanjang waktu. Asumsi ini merupakan yang paling sederhana dengan mengabaikan dimensi waktu dan ruang, langsung melakukan

regresi *Ordinary Least Square* (OLS). Seluruh analisis dilakukan dengan bantuan *Software SPSS (Statistical Package Social Science)* versi 17.

1. Pengujian Asumsi Klasik

Persamaan regresi *Ordinary Least Square* (OLS) harus bersifat BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*), artinya pengambilan keputusan melalui uji t tidak boleh bias. Syarat asumsi klasik yang harus dipenuhi model regresi berganda sebelum data tersebut dianalisis adalah uji Normalitas, Multikolinieritas, Autokorelasi dan Heteroskedastisitas.

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah distribusi sebuah data mengikuti atau mendekati distribusi normal, yakni distribusi data dengan bentuk lonceng dan distribusi data tersebut tidak menceng ke kiri atau menceng ke kanan. Untuk menguji apakah sampel penelitian merupakan jenis distribusi normal maka digunakan pengujian *Kolmogorov-Smirnov Goodness of Fit Test* terhadap masing-masing variabel. Fungsi pengujian suatu data dikategorikan sebagai distribusi normal atau tidak adalah sebagai alat membuat kesimpulan populasi berdasarkan data sampel Tingkat signifikansi (α) yang digunakan adalah 5% dengan kriteria pengujian sebagai berikut (Santoso, 2007, hal 392) , hal

- Jika Probabilitas > 0.05 , maka distribusi normal
- Jika Probabilitas < 0.05 , maka distribusi tidak normal

b. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas berarti adanya hubungan linier yang sempurna atau pasti di antara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan dari model regresi.

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas dapat dilakukan dengan melihat toleransi variabel dan *Variance Inflation Factor* (VIF) dengan membandingkan sebagai berikut (Ghozali, 2005, hal 96), hal

- Jika $VIF < 10$ dan $Tolerance > 0,10$ maka tidak terjadi multikolinearitas
- Jika $VIF > 10$ dan $Tolerance < 0,10$ maka terjadi multikolinearitas

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk melihat apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain atau munculnya data dipengaruhi oleh data sebelumnya. Metode yang sering digunakan untuk menguji ada tidaknya autokorelasi adalah dengan uji statistik d dari Durbin-Watson. (Ghozali, 2005, hal 32).

- Apabila nilai *Durbin-Watson* (*DW-test*) terletak antara 0 dan batas bawah *Lower Bound* (DL), berarti ada autokorelasi positif.
- Apabila nilai *Durbin-Watson* (*DW-test*) terletak antara DL dan batas atas atau *Upper Bound* (DU), berarti kita tidak dapat memutuskan apakah terjadi autokorelasi positif atau tidak.
- Apabila nilai *Durbin-Watson* (*DW-test*) terletak antara $4-DL$ dan 4, berarti ada autokorelasi negatif.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas pengujian mengenai sama atau tidak varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pengujiannya menggunakan

grafik plots dengan menggunakan uji glesstjer. Terjadi homoskedastisitas jika pada scatterplot titik-titik hasil pengolahan data antara Z_{pred} dan S_{resid} menyebar dibawah maupun diatas titik origin (angka 0) pada sumbu Y dan tidak mempunyai pola yang teratur. Terjadi heteroskedastisitas jika pada scatterplot titik-titiknya mempunyai pola yang teratur baik menyempit, melebar maupun bergelombang-gelombang (Ghozali, 2005, hal 125).

2. Pengujian Hipotesis

a. Persamaa Regresi Linier Berganda

Persamaan regresi linier berganda dilakukan untuk mengetahui arah hubungan dari setiap variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Berdasarkan spesifikasi model regresi berganda maka model persamaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut , hal

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Dimana , hal

Y	:LDR
α	: Koefisien Konstanta
$\beta_1- \beta_3$: Koefisien Regresi
X_1	:CAR
X_2	:BOPO
X_3	:ROA
e	: <i>Error term</i>

b. Uji F (F-test)

Untuk menguji signifikansi pengaruh dimensi variabel bebas secara serempak terhadap variabel terikat dilakukan dengan uji-F. Bentuk pengujiannya adalah sebagai berikut :

- a. H_0 , hal $b_1, b_2 = 0$ (tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara serempak dari seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat).
- b. H_a , hal $b_1, b_2 \neq 0$ (terdapat pengaruh yang signifikan secara serempak dari seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat).

Untuk mengetahui apakah hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak dilakukan dengan cara membandingkan nilai F hitung dengan F tabel pada tingkat kepercayaan 95 % ($\alpha = 0,05$).

Rumus uji F adalah :

$$F = \frac{R^2 (N - k - 1)}{k (1 - R^2)} \dots\dots\dots\text{Sugiyono (2008, hal.218)}$$

Dimana :

- F = F-hitung
- R^2 = Korelasi berganda
- N = Jumlah data
- k = Jumlah variabel bebas

Kriteria pengujian :

Jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima sedangkan jika nilai $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

c. Uji t (t-test)

Uji t adalah untuk menguji hipotesis secara parsial antara masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Bentuk pengujiannya adalah sebagai berikut :

- a. H_0 , hal $b_1, b_2 = 0$ (tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat).
- b. H_a , hal $b_1, b_2 \neq 0$ (terdapat pengaruh yang signifikan dari masing-masing dimensi bebas terhadap variabel terikat).

Rumus uji t adalah :

$$t = \frac{r_{xy} \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} \dots\dots\dots \text{Sugiyono (2008, hal.218)}$$

Dimana :

r^2 = korelasi xy yang ditemukan.

n = jumlah sampel.

t = t hitung yang selanjutnya di konsultasikan dengan t-Tabel

Untuk mengetahui apakah hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak

dilakukan dengan cara membandingkan nilai t hitung dengan t tabel pada tingkat

kepercayaan 95 % ($\alpha = 0,05$). Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a

diterima sedangkan jika nilai $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel bebas dapat menjelaskan variabel terikat. Semakin besar nilai koefisien determinasi, maka semakin baik kemampuan varian dan variabel bebas menerangkan variabel terikat.

Rumus koefisien determinasi adalah :

$$D = R^2 \times 100\%$$

Dimana :

D = Koefisien determinasi

R^2 = korelasi xy yang ditemukan

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Bursa Efek Indonesia

Bursa Efek Indonesia adalah salah satu bursa saham yang dapat memberikan peluang investasi dan sumber pembiayaan dalam upaya mendukung pembangunan ekonomi nasional. Bursa Efek Jakarta berperan juga dalam upaya mengembangkan pemodal lokal yang besar dan solid untuk menciptakan pasar modal Indonesia yang stabil.

Sejarah Bursa Efek Jakarta berawal dari berdirinya bursa efek di Indonesia pada abad 19. Pada tahun 1912, dengan bantuan pemerintah kolonial Belanda, bursa efek pertama Indonesia didirikan di Batavia, pusat pemerintah kolonial Belanda dan dikenal sebagai Jakarta saat ini.

Bursa Batavia sempat ditutup selama periode perang dunia pertama dan kemudian dibuka lagi pada 1925. Selain Bursa Batavia, pemerintah kolonial juga mengoperasikan Bursa Paraler di Surabaya dan Semarang. Namun kegiatan bursa ini dihentikan lagi ketika terjadi pendudukan oleh tentara Jepang di Batavia. Pada 1952, tujuh tahun setelah Indonesia memproklamkan kemerdekaan, Bursa Saham dibuka lagi di Jakarta dengan memperdagangkan saham dan obligasi yang diterbitkan oleh perusahaan-perusahaan Belanda sebelum perang dunia. Kegiatan Bursa Saham kemudian berhenti lagi ketika pemerintah meluncurkan program nasionalisasi pada tahun 1956. Di Indonesia terdapat dua bursa efek yaitu Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES). Namun pada tahun 2007

kedua bursa efek ini digabung menjadi satu dengan nama Bursa Efek Indonesia (BEI).

2. Statistik Deskriptif

Berikut ini ditampilkan data statistik secara umum dari seluruh data yang digunakan, sebagaimana terlihat pada tabel 4.1 berikut :

Tabel 4.1. Statistik Deskriptif CAR, BOPO, ROA dan LDR Sampel Perusahaan Periode Tahun 2012 - 2016

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR	115	8.77	184.93	22.09	23.47
BOPO	115	-7180.63	2744.45	184.27	783.85
ROA	115	-11.04	3.35	1.28	1.47
LDR	115	.03	102.86	69.43	17.10
Valid N (listwise)					
115					

Sumber : Data Diolah, 2017

Dari tabel diatas, dapat dijelaskan bahwa :

Rata-rata *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah 20.95 dengan standar deviasi 119.34. Nilai maksimum adalah 448.36 dan nilai minimum - 448.36. Dapat disimpulkan bahwa data cukup berfariatif dan menyebar antara nilai minimum dan maksimumnya. Hasil nilai deskriptif data CAR menunjukkan bahwa nilai CAR perusahaan perbankan cukup baik dimana CAR tidak melebihi standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu 25%. Nilai CAR yang tinggi akan berdampak pada resiko bank yang tinggi karena tingginya hutang bank.

Rata-rata Biaya Operasi Pendapatan Operasi (BOPO) adalah 1.09 dengan standar deviasi 0.94. Nilai maksimum adalah 3.38 dan nilai minimum 0,04. Dapat disimpulkan bahwa data cukup berfariatif dan menyebar antara

nilai minimum dan maksimumnya. Hasil nilai deskriptif data BOPO menunjukkan bahwa nilai BOPO perusahaan perbankan cukup baik dimana BOPO tidak melebihi standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu 5%. Nilai BOPO yang tinggi akan berdampak pada semakin rendahnya efisiensi suatu bank dalam menjalankan aktivitas operasionalnya karena tingginya biaya operasional dibanding pendapatan operasional.

Rata-rata *Return on assets* (ROA) adalah 0.32 dengan standar deviasi 14.77. Nilai maksimum adalah 15.34 dan nilai minimum -72.13. Dapat disimpulkan bahwa data cukup bervariasi dan menyebar antara nilai minimum dan maksimumnya. Hasil nilai deskriptif data ROA menunjukkan bahwa nilai ROA perusahaan perbankan kurang baik dimana ROA tidak melebihi standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu 5%. Nilai ROA yang rendah akan berdampak pada rendahnya kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari penggunaan asetnya.

Rata-rata *Loan to Deposit Ratio* (LDR) 1509.56 dengan standar deviasi 2337.47. Nilai maksimum adalah 12.500 dan nilai minimum 66. Dapat disimpulkan bahwa data cukup bervariasi dan menyebar antara nilai minimum dan maksimumnya. Jumlah sampel adalah sebanyak 32 buah dari 16 perusahaan selama 2 tahun. Hasil nilai deskriptif data LDR menunjukkan bahwa nilai LDR perusahaan perbankan cukup baik dimana LDR melebihi standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu 10%. Nilai LDR yang rendah akan berdampak pada rendahnya kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dari Dana Pihak Ketiga dalam memenuhi

kewajiban kepada nasabah yang menanamkan dananya di bank dalam bentuk Tabungan dan Deposito.

3. Pengujian Asumsi Klasik

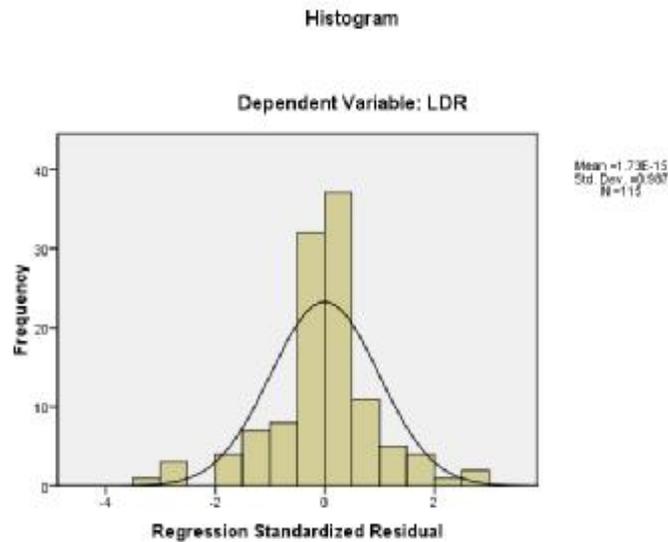
a. Uji Normalitas Data

1). Uji grafik

Uji normalitas sebelum menggunakan uji *Kolmogrov-Smirnov* (K-S), untuk mengetahui normalitas data secara kasat mata kita bisa melihat grafik histogram dari data yang membentuk kurva normal atau tidak dari grafik *PP Plots*. Suatu data akan terdistribusi secara normal jika nilai probabilitas yang diharapkan adalah sama dengan nilai probabilitas harapan dan probabilitas pengamatan ditunjukkan dengan garis diagonal yang merupakan perpotongan antara garis probabilitas harapan dan probabilitas pengamatan.

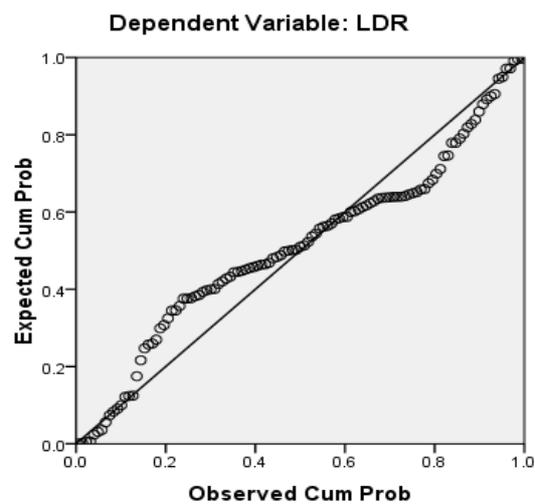
Dari grafik *PP Plots* pada gambar 4.1 dapat disimpulkan bahwa sebelum data ditransformasikan dengan menggunakan logaritma natural atau LN, pada grafik normal *PP Plots* terlihat titik-titik menyebar menjauhi garis diagonal, maka dapat dikatakan data tidak berdistribusi normal.

Berikut ini merupakan pengujian hasil normalitas data dalam bentuk kurva *PP Plots* seperti yang terlihat pada gambar 4.1 berikut :



Gambar 4.1. Grafik Uji Normalitas Data Sebelum transformasi

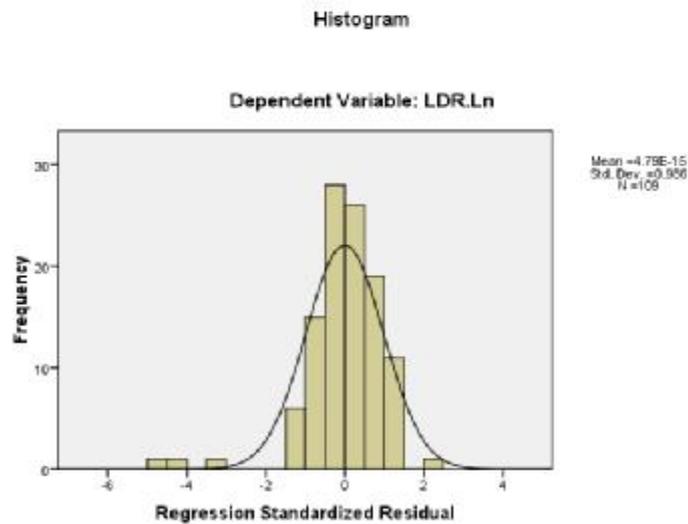
Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 4.2. Kurva Uji Normalitas Data Sebelum transformasi

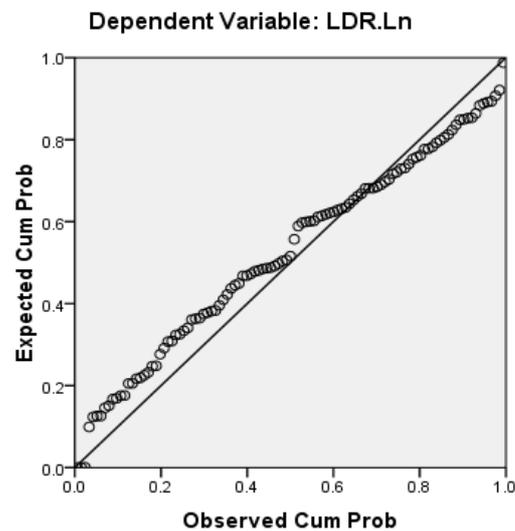
Jika data menyebar jauh dari diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas. Dilihat dari gambar distribusi data tidak normal. Berikut ini merupakan pengujian hasil normalitas

data setelah ditransformasi dalam bentuk grafik seperti yang terlihat pada gambar berikut :



Gambar 4.3. Grafik Uji Normalitas Data Sesudah transformasi

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 4.4. Kurva Uji Normalitas Data Sesudah transformasi

Jika data menyebar jauh dari diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal,

maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas. Dilihat dari gambar distribusi data sudah berdistribusi normal.

2). Uji statistik

Untuk mengetahui apakah ada data yang memiliki normal atau tidak, kita menggunakan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov (K-S)*. Santoso (2006) memberikan pedoman pengambilan keputusan tentang data-data yang mendekati atau merupakan distribusi normal dapat dilihat dari :

- a. Nilai signifikansi atau probabilitas $< 0,05$, maka distribusi data adalah tidak normal.
- b. Nilai signifikansi atau probabilitas $> 0,05$, maka distribusi data normal.

Hasil uji normalitas dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov (K-S)* sebelum ditransformasi adalah seperti yang terlihat pada Tabel 4.3 berikut :

Tabel 4.2. Tabel Uji Normalitas Data Sebelum DiTransformasi

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test					
		CAR	BOPO	ROA	LDR
N		115	115	115	115
Normal Parameters ^a	Mean	22.0942	1.8427E2	1.2788	69.4308
	Std. Deviation	2.34740E1	7.83853E2	1.47358	1.71033E1
Most Extreme Differences	Absolute	.319	.376	.176	.214
	Positive	.319	.288	.124	.158
	Negative	-.287	-.376	-.176	-.214
Kolmogorov-Smirnov Z		3.420	4.035	1.889	2.296
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000	.000	.002	.000
a. Test distribution is Normal.					

Sumber Data : Diolah 2017

Sebelum dilakukan transformasi ternyata semua data variabel tidak berdistribusi normal karena nilai sig $0.023 < 0,05$ sehingga harus dilakukan

transformasi data. Hasil uji normalitas dengan menggunakan tes *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) setelah data ditransformasi adalah seperti yang terlihat pada Tabel 4.3 berikut :

Tabel 4.3. Tabel Uji Normalitas Data Setelah DiTransformasi

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test					
		CAR.Ln	BOPO.Ln	ROA.Ln	LDR.Ln
N		115	109	110	115
Normal Parameters ^a	Mean	2.8988	5.3040	.1818	4.0407
	Std. Deviation	.50944	.70790	.81552	1.22312
Most Extreme Differences	Absolute	.137	.116	.162	.412
	Positive	.137	.116	.116	.318
	Negative	-.103	-.077	-.162	-.412
Kolmogorov-Smirnov Z		1.469	1.207	1.699	4.423
Asymp. Sig. (2-tailed)		.267	.109	.062	.061
a. Test distribution is Normal.					

Sumber Data : Diolah 2017

Setelah dilakukan transformasi ternyata seluruh variabel sudah memenuhi distribusi normal karena nilai sig > 0,05 dimana CAR dengan nilai sig 0,267 > 0,05, BOPO dengan nilai sig 0,109 > 0,05, ROA dengan nilai sig 0,062 > 0,05 dan LDR dengan nilai sig 0,061 > 0,05 sehingga model ini layak digunakan analisis regresi linier berganda.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Jika terjadi korelasi, maka terdapat masalah multikolinieritas. Pada model regresi yang baik tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Hasil dari uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut :

Tabel 4.4. Uji Multikolinieritas

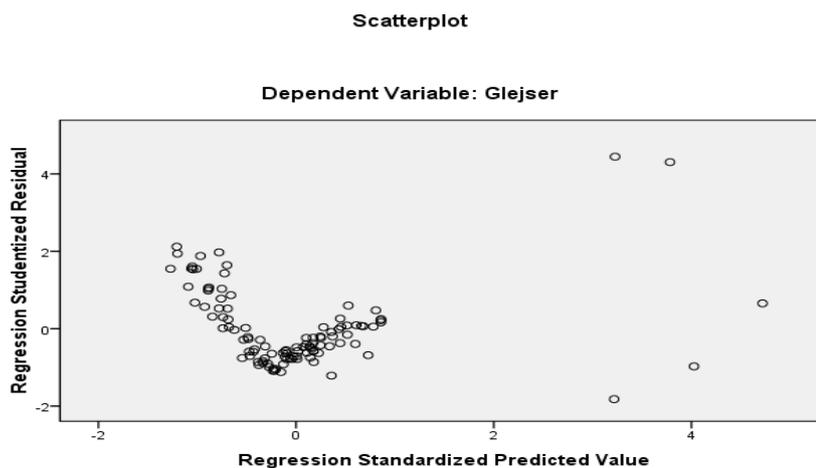
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	CAR.Ln	.911	1.098
	BOPO.Ln	.317	3.151
	ROA.Ln	.303	3.295

Sumber Data : Diolah 2017

Hasil perhitungan setelah transformasi nilai tolerance juga menunjukkan tidak ada variable independent yang memiliki nilai tolerance lebih kecil dari 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antar variable independent yang nilainya lebih dari 10. Hasil perhitungan nilai VIF juga menunjukkan hal yang sama tidak ada satu variable independent yang memiliki nilai VIF lebih dari 10.

c. Uji Heteroskedastisitas

Heterokedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari pengamatan yang lain. Jika variasi residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas, dan jika varians berbeda disebut heterokedastisitas. Model yang baik adalah tidak terjadi heterokedastisitas. Hasil pengujian heteroskedastisitas data dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 4.2.



Gambar 4.5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan Gambar 4.2 terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak (*random*) serta tersebar di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai. Gejala heteroskedastisitas dapat dilihat dengan cara yaitu, jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk suatu pola yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka telah terjadi heteroskedastisitas dan jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi keputusan memilih berdasarkan masukan dari variabel bebasnya

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan

ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena resedual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (*time series*). Hasil uji Autokorelasi dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut :

Tabel 4.5 Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.784 ^a	.615	.604	.79015	2.847
a. Predictors: (Constant), ROA.Ln, CAR.Ln, BOPO.Ln					
b. Dependent Variable: LDR.Ln					

Sumber : Data Diolah, 2017

Berdasarkan tabel nilai Durbin-Watson sebesar 2,847, untuk mengetahui apakah terdapat autokorelasi maka nilai tersebut akan dibandingkan dengan nilai tabel Durbin-Watson dengan ketentuan pengambilan diatas maka:

$$d_u < dw < 4-d_u$$

$$1,6505 < 2,847 < 4-1,6505$$

$$1,6505 < 2,847 < 2,3495$$

Berdasarkan Tabel 4.5 menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi positif maupun autokorelasi negative pada model yang digunakan.

4. Hasil Analisis Data

a. Uji Secara Parsial

Untuk melihat pengaruh CAR, BOPO dan ROA secara parsial terhadap LDR , dapat dilakukan dengan menggunakan uji statistik t. Berdasarkan hasil

pengolahan data dengan program SPSS 16, maka diperoleh hasil seperti yang terlihat pada Tabel 4.8 berikut :

Tabel 4.6 Uji Parsial (Uji t)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6.029	1.109		5.435	.000
	CAR.Ln	-1.919	.153	-.794	-12.511	.000
	BOPO.Ln	.641	.191	.361	3.360	.001
	ROA.Ln	.686	.187	.403	3.664	.000

a. Dependent Variable: LDR.Ln

Sumber : Data Diolah, 2017

Uji t digunakan untuk menguji signifikansi konstanta dan setiap variabel independenya. Berdasarkan tabel variabel CAR mempunyai angka signifikansi sebesar 0.000 lebih kecil dari 0,05 yang menunjukkan bahwa CAR secara parsial berpengaruh signifikan terhadap LDR .

Berdasarkan variabel diatas BOPO mempunyai angka signifikansi sebesar 0.001 lebih kecil dari 0,05 yang menunjukkan bahwa BOPO secara parsial berpengaruh signifikan terhadap LDR .

Berdasarkan variabel diatas ROA mempunyai angka signifikansi sebesar 0.000 lebih kecil dari 0,05 yang menunjukkan bahwa ROA secara parsial berpengaruh signifikan terhadap LDR .

b. Hasil Uji Simultan

Untuk melihat pengaruh CAR, BOPO dan ROA secara simultan (bersama-sama) terhadap LDR , dapat dilakukan dengan menggunakan uji statistik F.

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan program SPSS versi 16, maka diperoleh hasil seperti yang terlihat pada tabel 4.7 berikut :

Tabel 4.7 Uji Secara Simultan (Uji F)

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	104.730	3	34.910	55.915	.000 ^a
	Residual	65.555	105	.624		
	Total	170.285	108			
a. Predictors: (Constant), ROA.Ln, CAR.Ln, BOPO.Ln						
b. Dependent Variable: LDR.Ln						

Sumber : Data Diolah, 2017

Berdasarkan uji ANOVA atau F-test, diperoleh F hitung sebesar 55.915 lebih besar dari F-Tabel sebesar 2.946 dengan tingkat signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0.05 berarti H_a diterima dan H_0 ditolak. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel CAR, BOPO dan ROA secara simultan berpengaruh signifikan terhadap LDR .

c. Persamaan Regresi

Penelitian ini menggunakan persamaan regresi linier berganda. Berikut ini adalah table koefisien regresi.

Tabel 4.8 Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6.029	1.109		5.435	.000
	CAR.Ln	-1.919	.153	-.794	-12.511	.000
	BOPO.Ln	.641	.191	.361	3.360	.001
	ROA.Ln	.686	.187	.403	3.664	.000
a. Dependent Variable: LDR.Ln						

Sumber : Data Diolah, 2017

Dari tabel 4-11 uji t dapat diketahui juga nilai-nilai:

$$a = 6.029$$

$$\beta_1 = -1.919$$

$$\beta_2 = 0.641$$

$$\beta_3 = 0.686$$

Jadi persamaan regresi linier berganda untuk tiga prediktor (*Capital Adequacy Ratio*, Biaya Operasi Pendapatan Operasi dan *Return On Assets*) adalah:

$$Y = 6.029 - 1.919CAR .Ln + 0.641 BOPOLn + 0.686 ROA.Ln$$

Dari persamaan regresi diatas variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menghasilkan CAR = -1.919 yang berarti setiap kenaikan variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 1 % maka LDR akan turun sebesar 1.919 dengan asumsi variabel yang lain tetap, dan pengaruh CAR terhadap LDR adalah signifikan.

Dari persamaan regresi diatas variabel Biaya Operasi Pendapatan Operasi menghasilkan BOPO = 0.641 yang berarti setiap kenaikan variabel Biaya Operasi Pendapatan Operasi (BOPO) sebesar 1% maka LDR akan naik sebesar 0.641 dengan asumsi variabel yang lain tetap. Pengaruh BOPO terhadap LDR adalah signifikan.

Dari persamaan regresi diatas variabel *return on assets* menghasilkan ROA = 0.686 yang berarti setiap kenaikan variabel *return on assets* (ROA) sebesar 1 % maka LDR akan naik sebesar 0.686 dengan asumsi variabel yang lain tetap, dan pengaruh ROA terhadap LDR adalah signifikan.

d. Koefisien Determinasi (*R-Square*)

Untuk menguji hipotesis, peneliti menggunakan analisis regresi berganda. Berdasarkan hasil pengolahan data dengan SPSS versi 16, maka diperoleh hasil seperti yang terlihat pada tabel 4.9 berikut :

Tabel 4.9. Koefisien Determinasi Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.784 ^a	.615	.604

Sumber : Data Diolah, 2017

Angka Adjusted R-Square koefisien determinasi yang disesuaikan adalah 0.604. Hal ini berarti bahwa 60,4% variasi atau perubahan LDR dapat dijelaskan oleh variansi CAR, BOPO dan ROA. Sedangkan sisanya sebesar 39,6% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Hipotesis 1 (Ha1) : *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Berpengaruh Terhadap LDR Perusahaan Perbankan di BEI

Berdasarkan hasil pengujian, secara parsial diperoleh koefisien regresi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang menunjukkan tanda negatif. Ini berarti peningkatan pada *Capital Adequacy Ratio* (CAR) akan mendorong penurunan pada LDR. Begitu pula sebaliknya, penurunan dalam *Capital Adequacy Ratio* (CAR) akan mendorong pada penurunan dalam LDR. Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa bahwa nilai signifikansi $0.000 < 0,05$. Dengan demikian, pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap LDR signifikan secara statistik.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Syafitri (2011) yang menjelaskan CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivasnya sebagai akibat dari kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko. Hal ini berarti semakin tinggi nilai CAR suatu bank maka semakin rendah pula tingkat likuiditas bank tersebut. Dengan pengaruh yang negatif menunjukkan bahwa bank memiliki kemampuan dalam mempertahankan modalnya dan dapat mengontrol resiko-resiko yang dapat mempengaruhi besarnya modal bank dan likuiditas bank.

Implikasi dari hasil penelitian ini adalah terbuktinya *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Semakin tinggi CAR maka akan membuat tekanan pada likuiditas suatu bank. Hal ini disebabkan apabila CAR suatu bank tinggi menunjukkan bahwa tingkat hutang suatu bank juga tinggi yang akan berdampak pada penurunan likuiditas suatu bank.

Pancurova & Lyocsa (2013) menyebutkan bahwa tingkat modal bank secara langsung memengaruhi biaya (*cost*) bank dengan menyediakan alternatif sumber dana yang digunakan untuk memberikan kredit. CAR mencerminkan modal sendiri perusahaan, semakin besar CAR maka semakin besar kesempatan bank dalam menghasilkan laba, karena dengan modal yang besar, manajemen bank sangat leluasa dalam menempatkan dananya kedalam aktivitas investasi yang menguntungkan yang berdampak pada likuiditas bank. Rasio modal yang rendah mengarah pada nilai likuiditas yang rendah pula. Rasio modal merupakan proksi dari kesehatan keuangan bank, atau dengan

kata lain, kesehatan keuangan bank berpengaruh terhadap likuiditas bank secara teknis.

2. Hipotesis 2 (Ha2) : Biaya Operasi Pendapatan Operasi Berpengaruh Terhadap LDR Perusahaann Perbankan di BEI

Berdasarkan hasil pengujian, secara parsial diperoleh koefisien regresi Biaya Operasi Pendapatan Operasi (BOPO) yang menunjukkan tanda positif. Ini berarti peningkatan pada Biaya Operasi Pendapatan Operasi (BOPO) akan mendorong peningkatan pada LDR. Begitu pula sebaliknya, penurunan dalam Biaya Operasi Pendapatan Operasi (BOPO) akan mendorong pada penurunan LDR. Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0.001 lebih kecil dibandingkan 0,05. Dengan demikian, pengaruh Biaya Operasi Pendapatan Operasi (BOPO) terhadap LDR signifikan secara statistik.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Satriwati (2004) menyimpulkan bahwa variabel BOPO berpengaruh secara signifikan terhadap LDR, begitu juga hasil penelitian Almalia (2005) dan Pramono (2006) yang menyimpulkan variabel BOPO memiliki pengaruh signifikan terhadap LDR. Kesimpulan dari penulis adalah bahwa variabel BOPO berpengaruh secara signifikan terhadap LDR. Biaya operasi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha pokoknya (seperti biaya bunga, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran dan biaya operasi lainnya). Pendapatan operasi merupakan pendapatan utama bank yaitu pendapatan bunga yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasi lainnya. Dari data dapat dilihat bahwa nilai BOPO cenderung menurun. Penurunan ini

di akibatkan oleh semakin efisiennya operasional bank yang membuat biaya-biaya operasional semakin menurun disertai dengan peningkatan pendapatan operasional.

Implikasi dari hasil penelitian ini adalah terbuktinya Biaya Operasi Pendapatan Operasi (BOPO) berpengaruh signifikan terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Semakin tinggi BOPO maka akan membuat likuiditas suatu bank semakin tinggi. Hal ini disebabkan apabila BOPO suatu bank tinggi menunjukkan bahwa tingkat efisiensi suatu bank juga tinggi yang akan berdampak pada peningkatan likuiditas suatu bank.

Banda (2010) menjelaskan bahwa selain *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasi Pendapatan Operasi (BOPO) juga dapat digunakan sebagai salah satu proksi yang dapat mempengaruhi tingkat likuiditas industri perbankan. Tingginya nilai Biaya Operasi Pendapatan Operasi (BOPO) ini berkaitan dengan rendahnya tingkat efisiensi dan kondisi pasar yang tidak kompetitif. Tingginya nilai BOPO ini juga merefleksikan tingginya premi risiko (*risk premium*) tidak sebanding dengan pencapaian laba operasional bank. Tingginya BOPO menjadi indikasi inefisiensi pada sektor perbankan. Oleh karena itu, *spread* beban operasional perbankan yang tinggi dapat mengurangi pendapatan operasional bank karena tingkat pengembalian yang rendah atas Dana Pihak Ketiga dan meningkatkan biaya finansial. Akibat dari tingginya Dana Pihak Ketiga dalam bentuk tabungan dan deposito inilah yang dapat mengakibatkan likuiditas bank akan terlalu tinggi (*over liquid*) dimana kas perusahaan yang terlalu tinggi (*idle cash*) tidak dapat digunakan untuk menghasilkan keuntungan yang tinggi.

3. Hipotesis 3 (Ha3) : *Return On Assets* Berpengaruh Terhadap LDR Perusahaan Perbankan di BEI

Berdasarkan hasil pengujian, secara parsial diperoleh koefisien regresi *Return On Assets* (ROA) yang menunjukkan tanda positif. Ini berarti peningkatan pada *Return On Assets* (ROA) akan mendorong peningkatan pada LDR . Begitu pula sebaliknya, penurunan dalam *Return On Assets* (ROA) akan mendorong pada penurunan dalam LDR . Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa bahwa nilai signifikansi $0.00 < 0,05$. Dengan demikian, pengaruh *Return On Assets* (ROA) terhadap LDR signifikan secara statistik.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Akhtar *et al.* (2011) yang membuktikan ROA memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap likuiditas. Penelitian serupa juga telah dilakukan oleh Iqbal (2012). Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas pada Bank Konvensional dan Bank Islam. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa semakin meningkatnya ROA, likuiditas perbankan juga akan semakin menurun. ROA menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aset yang tersedia untuk mendapatkan *net income*. Semakin tinggi return semakin baik, berarti deviden yang dibagikan atau ditanamkan kembali sebagai *retained earning* atau laba ditahan juga semakin besar (Hutasuhut, 2009). Laba yang ditanamkan kembali sebagai laba ditahan inilah yang menjadi sumber likuiditas perusahaan, sehingga semakin besar laba ditahan maka perusahaan semakin *liquid*.

Implikasi dari hasil penelitian ini adalah terbuktinya *Return On Assets* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Semakin tinggi ROA maka akan membuat likuiditas suatu bank semakin

tinggi. Hal ini disebabkan apabila ROA suatu bank tinggi menunjukkan bahwa tingkat pencapaian laba yang dihasilkan dari aset suatu bank juga tinggi yang akan berdampak pada peningkatan likuiditas suatu bank.

Hubungan sensitivitas *Return On Assets* (ROA) terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) mencerminkan seberapa persentase perubahan LDR dipengaruhi (diakibatkan) persentase perubahan ROA. Hubungan antara ROA terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dapat pula didasarkan pada hasil penelitian Abdul Mongid (2008) menemukan bahwa ROA berhubungan positif terhadap LDR. Tingginya ROA mengindikasikan bahwa bank sukses dalam menjalankan aktivitasnya dimana penggunaan aset – aset bank dapat menghasilkan keuntungan bersih. Keuntungan bersih (laba bersih) inilah yang dapat menghasilkan kas dan dapat digunakan bank untuk memenuhi likuiditasnya.

4. Hipotesis 4 (Ha4) : *Capital Adequacy Ratio*, Biaya Operasi Pendapatan Operasi dan *Return On Assets* Berpengaruh Terhadap LDR Perusahaann Perbankan di BEI

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel bebas untuk *Capital Adequacy Ratio* , Biaya Operasi Pendapatan Operasi dan *Return On Assets* secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap LDR karena nilai signifikansi $0,00 < 0,05$. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya yang membuktikan bahwa LDR sangat dipengaruhi oleh rasio CAR, BOPO dan ROA. Uji determinasi menunjukkan bahwa nilai R sebesar sebesar 0.604. Hal ini berarti bahwa 60,4% variasi atau perubahan LDR dapat dijelaskan oleh variansi CAR, BOPO dan ROA. Sedangkan sisanya sebesar 39,6 % dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti. Hasil

pengujian secara simultan penelitian ini mampu membuktikan adanya pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, Biaya Operasi Pendapatan Operasi dan *Return On Assets* secara simultan terhadap LDR.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori dari Surat Keputusan Direktur Bank Indonesia Tahun 1999 yang memuat lima aspek penilaian kinerja keuangan perbankan, yaitu CAMEL (*Capital, Assets, Management, Earning, Liquidity*). Likuiditas dapat diartikan sebagai kemampuan bank untuk memenuhi kemungkinan ditariknya deposito atau simpanan oleh deposan atau penitip dana ataupun memenuhi kebutuhan masyarakat berupa kredit. Dengan kata lain, suatu bank dapat dikatakan likuid apabila bank yang bersangkutan tersebut dapat membayar semua hutang-hutangnya terutama simpanan giro, tabungan dan deposito pada saat ditagih oleh para nasabah penyimpan dana serta dapat pula memenuhi semua permohonan kredit dari calon debitur yang layak untuk dibiayai. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat LDR lebih dipengaruhi oleh variable *Capital Adequacy Ratio* , Biaya Operasi Pendapatan Operasi dan *Return On Assets*.

Implikasi dari hasil penelitian ini adalah terbuktinya *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasi Pendapatan Operasi (BOPO) dan *Return On Assets* (ROA) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Semakin tinggi CAR, BOPO dan ROA maka akan membuat likuiditas suatu bank semakin tinggi. Hal ini disebabkan likuiditas suatu bank sangat ditentukan oleh faktor CAR, BOPO dan ROA.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Dari hasil pengujian ini secara parsial terbukti bahwa variabel CAR berpengaruh signifikan terhadap LDR perusahaan Perbankan.
2. Dari hasil pengujian ini secara parsial terbukti bahwa variabel BOPO berpengaruh signifikan terhadap LDR perusahaan Perbankan.
3. Dari hasil pengujian ini secara parsial terbukti bahwa variabel ROA berpengaruh signifikan terhadap LDR perusahaan Perbankan.
4. Rasio keuangan CAR, BOPO, dan ROA secara simultan berpengaruh signifikan terhadap LDR.

B. Saran

Dari hasil penelitian ini maka peneliti memiliki beberapa saran sebagai berikut

1. Bagi perusahaan disarankan agar lebih meminimalkan pada rasio CAR karena berpengaruh negatif terhadap LDR serta meningkatkan rasio BOPO dan ROA karena rasio ini terbukti berpengaruh positif terhadap LDR .
2. Bagi investor sebaiknya menilai rasio keuangan yang berupa rasio CAR, BOPO dan ROA dengan teliti sebelum berinvestasi pada saham agar investasi yang ditanamkannya dapat menghasilkan keuntungan yang diharapkan.
3. Bagi Akademisi sebaiknya memberikan bukti-bukti yang empiris mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi LDR untuk dapat memberikan wawasan dan pengetahuan yang lebih luas secara sistematis dan fundamental.

4. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah variabel lain misalnya suku bunga, *Net Interest Margin* (NIM), *Non Performing Loan* (NPL) dan variabel lainnya yang dapat mempengaruhi LDR .

DAFTAR PUSTAKA

- Dahlan, Siamat. 2008. *Manajemen Resiko Bank*. Buku dua, Edisi 8. Penerbit : Salemba Empat, Jakarta
- Dendawijaya, 2010. *Manajemen Bank Umum*. Penerbit Intermedia: Jakarta.
- Ernawati, 2017. *Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Loan to Deposit Ratio Perbankan (Studi pada Bank Campuran di Indonesia Periode 2010.Q1-2015.Q4)*. Jurnal Manajemen Esa Unggul, Jakarta.
- Ghozali Imam. 2005, *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS*, Badan Penerbit Universitas Dipenogoro, Semarang.
- Harahap, Sofyan Safri. 2011. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Cetakan Ketujuh, Jakarta : Penerbit PT. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. 2012. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Penerbit PT. Raja Grafindo Persada:Jakarta.
- Lukman. 2010. *Bank dan Lembaga Keuangan*. Jakarta: Penerbit Universitas Trisakti.
- Mulyono Teguh Pudjo. 2006. *Analisis Laporan Keuangan Untuk Perbankan*. Jakarta : Djambatan.
- Prayudi Arditya, 2014. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, *BOPO*, *Return On Asset (ROA)* dan *Net Interest Margin(NIM)* terhadap *Loan to Deposit Ratio (LDR)*. Jurnal Manajemen.
- Santoso dan Sukihanjani, 2015. *Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Likuiditas Perbankan di Indonesia*. Jurnal Manajemen Universitas Sebelas Maret, Surabaya.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : Alfabeta
- Umar, Wijaya, 2003. *Ekonometrika Terapan – Teori & Aplikasi dengan SPSS*. Penerbit ANDI, Yogyakarta
- Undang – Undang No. 10 Tahun 1998. *Peraturan Bank di Indonesia*